

KOMPONEN MAKNA GERAKAN DALAM BAHASA PESISIR SIBOLGA DIALEK PASAR

Oleh:

Siti Aisyah¹⁾

Mulyadi²⁾

SMAN 1 Sosorgadong¹⁾

Universitas Sumatera Utara²⁾

E-mail:

aishahbasar71@gmail.com¹⁾

mulyadi.usu@gmail.com²⁾

ABSTRACT

This study discusses the components of the meaning of movement in the Pesisir Sibolga language, the Pasar dialect (BPSDP). The purpose of this study is to explain the components of the meaning of foot movements in BPSDP. This study uses a descriptive method to provide an overview of the meaning components of a lexeme. The source of data in this study is BPSDP spoken by native speakers of BPSDP. The techniques used to obtain data in the field are interview techniques and note-taking techniques. The data analysis technique used in this research is the classification technique in the analysis of the components of meaning. In this study, 20 leg movements were found in BPSDP, namely [bajal], [malanakah], [balari], [malumpek], [manəndaŋ], [mañipak], [mañirin], [maranakah], [manarjan], [manunjanbalikkan], [mahunju], [bajinjit], [manjijik], [manjakke], [mamijak], [mancanğun], [basimpuh], [baselo], [mañirek].

Keywords: *Sibolga Coastal Language Pasar Dialect, Movement, Meaning Components*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas komponen makna gerakan dalam bahasa Pesisir Sibolga dialek Pasar (BPSDP). Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan komponen makna gerakan kaki dalam BPSDP. Penelitian ini menggunakan metode deskripsif untuk memberikan gambaran tentang komponen makna sebuah leksem. Sumber data dalam penelitian ini adalah BPSDP yang dituturkan oleh penutur asli BPSDP. Adapun teknik yang dilakukan untuk memperoleh data di lapangan yakni teknik wawancara dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengklasifikasian dalam analisis komponen makna. Dalam penelitian ini ditemukan 20 leksem gerakan kaki dalam BPSDP, yaitu [bajalan], [malanakah], [balari], [malumpek], [manəndaŋ], [mañipak], [mañirin], [maranakah], [manarjan], [manunjanbalikkan], [mahunju], [bajinjit], [manjijik], [manjakke], [mamijak], [mancanğun], [basimpuh], [baselo], [mañirek].

Kata Kunci: *Bahasa Pesisir Sibolga Dialek Pasar, Gerakan, Komponen Makna*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Pesisir Sibolga Dialek Pasar atau disingkat BPSDP merupakan bahasa daerah yang berasal dari daerah Barus, kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Bahasa ini tidak hanya digunakan

sebagai alat komunikasi, melainkan juga menjadi bagian penting dari identitas atau jati diri masyarakat yang menggunakannya. BPSDP juga berfungsi sebagai bahasa pendukung budaya untuk masyarakat pesisir Barus dalam menggelar

upacara-upacara atau peristiwa penting lainnya. Sumarsono (2013:21) mengatakan bahwa dialek adalah bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu. Perbedaan dialek dalam sebuah bahasa bisa disebabkan oleh letak geografis atau wilayah tempat kelompok pemakai berada. Dialek yang berbeda-beda tersebut dibatasi oleh hal-hal alami seperti sungai, gunung, laut, hutan, dan sejenisnya.

Verba adalah jenis kata yang umumnya digunakan sebagai predikat dalam kalimat. Beberapa bahasa memiliki karakteristik morfologis khusus pada verba seperti kala, aspek, personal, atau jumlah. Sebagian besar verba merepresentasikan unsur semantis dari suatu tindakan, keadaan, atau proses. Kelas kata ini dapat diidentifikasi dalam bahasa Indonesia dengan kemampuannya untuk diawali dengan kata "tidak", tetapi tidak dapat diawali dengan kata seperti "sangat", "lebih", dan sejenisnya. Contoh verba dalam bahasa Indonesia antara lain datang, naik, bekerja, dan sebagainya (Kridalaksana, 2009).

Verba gerakan dapat ditemukan pada semua bahasa termasuk bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang salah satunya adalah BPSDP. Sepanjang penelusuran penulis, kajian mengenai verba gerakan dalam hubungannya dengan semantik belum pernah dilakukan terhadap bahasa Pesisir Sibolga dialek Pasar. Melihat

eksistensi BPSDP yang sangat kuat dan sudah ada sejak dahulu kala, maka penelitian perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi verba gerakan kaki dalam BPSDP berdasarkan komponen makna yang di dalamnya terdapat arah gerakan, misalnya ke atas, ke bawah, ke depan, ke samping, dan ke segala arah.

Filipović (2007: 8) mendefinisikan gerakan sebagai perubahan lokasi. Menurut Talmy (dalam Turner, 2000), peristiwa gerak mengacu pada situasi yang melibatkan gerakan. Peristiwa gerak terdiri dari objek (Figure) dan gerakan (Motion) yang dilakukan melalui arah (Path) terhadap objek lain (Ground). Komponen Gerakan mencakup keberadaan atau tidaknya gerakan dalam konteks tertentu, yaitu gerakan di mana lokasi Figure mengalami perubahan selama periode waktu tertentu.

Komponen gerak adalah *path* dan *manner* (arah/jalur dan cara/kecaraan). Arah adalah elemen wajib dari deskripsi peristiwa gerak, karena gerak selalu didefinisikan dengan mengacu pada beberapa objek lain. Cara (*manner*), di sisi lain, adalah opsional dan dikodekan dengan frekuensi yang berbeda-beda dalam bahasa yang berbeda (Ewert, 2015). Cara gerak mengacu pada jenis gerakan berbeda yang dijelaskan oleh verba tertentu, seperti berlari, berguling,

meluncur, berjalan, dan merangkak. Arah gerak mengacu pada arah gerakan, seperti gerakan ke dalam, keluar dari, dan melintasi.

Leksém adalah bentuk bahasa yang memiliki makna paling dasar secara leksikal. Leksém terbentuk dari penggabungan kata dan perubahan bentuk kata yang merujuk pada satu makna spesifik. Dalam hal ini, bentuk-bentuk idiom juga dianggap sebagai satu leksem (Pateda, 2010). Setiap kata, leksém, atau unsur leksikal terdiri dari beberapa komponen makna yang membentuk makna keseluruhan kata tersebut (Chaer, 2014:315)..

Komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature, semantic property, atau semantic marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Analisis ini mengandaikan setiap unsur leksikal memiliki atau tidak memiliki suatu ciri yang membedakannya dengan unsur lain. Pengertian komponen makna menurut Palmer (dalam Aminuddin, 2022:128) ialah keseluruhan makna dari suatu kata, terdiri atas sejumlah elemen, yang antara elemen yang satu dengan yang lain memiliki ciri yang berbeda-beda.

Agar dapat menganalisis komponen makna, seseorang harus memahami hubungan makna di antara kata-kata tersebut. Sebagai contoh, kata "melompat" dan "melompat-lompat" memiliki hubungan makna dan perbedaan makna yang memerlukan adanya komponen pembanding. Namun, jika kata "melompat" dibandingkan dengan kata "melihat", keduanya tidak memiliki hubungan makna. Komponen pembeda makna akan menjadi jelas ketika diketahui komponen makna tersebut. Komponen makna diperlukan untuk mengetahui seberapa dekat atau jauh kedekatan, kemiripan, kesamaan, dan perbedaan suatu makna kata. Ada beberapa prosedur yang dapat digunakan untuk menganalisis makna, seperti yang dijelaskan oleh Nida (1975:64), yaitu teknik penamaan, parafrase, pendefinisian, dan pengklasifikasian.

Pengklasifikasian adalah teknik untuk memberikan makna pada suatu kata dengan menghubungkannya dengan kata lain. Klasifikasi atau taksonomi adalah proses alami untuk mengelompokkan sesuai dengan pengalaman manusia. Ada dua jenis klasifikasi yaitu klasifikasi dikotomis, yang terdiri dari dua anggota kelas atau subkelas saja, dan klasifikasi kompleks, yang memiliki lebih dari dua subkelas.

Analisis komponen semantis sangat penting dalam memahami pesan dan memproduksi kalimat baru. Katz & Fodor mengembangkan semantik interpretif yang menekankan pentingnya pemahaman komponen semantis dalam penguraian pesan. Selain itu, pemahaman komponen semantis juga berperan dalam pengembangan struktur sintaktik dan fonologis. Aminuddin (2008) menyatakan bahwa penguasaan makna kata yang terdapat dalam kamus juga berhubungan erat dengan penguasaan komponen semantis. Untuk melakukan analisis komponen makna, Nida (1975:54-61) menjelaskan enam langkah yang harus dilakukan.

- 1) Menyeleksi sementara makna yang muncul dari sejumlah komponen yang umum dengan pengertian makna yang dipilih masih berada di dalam makna tersebut. Misalnya, dalam kriteria *marah* terdapat leksem ‘mendongkol’, ‘menggerutu’, ‘mencaci maki’, dan ‘mengoceh’.
- 2) Mendaftar semua ciri spesifik yang dimiliki oleh rujukannya. Misalnya, untuk kata ayah terdapat ciri spesifik antara: [+insan], [+jantan], [+kawin], dan [+anak].
- 3) Menentukan komponen yang dapat digunakan untuk kata yang lain. Misalnya, ciri ‘kelamin perempuan’ dapat digunakan untuk kata *ibu*,

kakak perempuan, adik perempuan, bibi dan nenek.

- 4) Menentukan komponen diagnostik yang dapat digunakan untuk setiap kata. Misalnya untuk kata ayah terdapat komponen diagnostik ‘jantan’, satu turunan di atas ego.
- 5) Mengecek data yang dilakukan pada langkah pertama.
- 6) Mendeskripsikan komponen diagnostiknya.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan komponen makna gerakan kaki dalam Bahasa Pesisir Sibolga Dialek Pasar (BPSDP).

2. METODE PENELITIAN

Metode deskriptif dipilih untuk penelitian ini karena tujuannya adalah untuk memberikan gambaran atau paparan tentang komponen makna sebuah leksem berdasarkan fakta yang ada, dan metode ini cocok digunakan untuk menggambarkan, menggali, dan menganalisis komponen makna yang terkait dengan arah gerakan kaki dalam Bahasa Pesisir Sibolga Dialek Pasar (BPSDP) di kecamatan Barus kabupaten Tapanuli Tengah.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan,

dalam konteks alamiah tertentu. Pendekatan kualitatif menggunakan deskripsi verbal atau bahasa untuk memahami fenomena yang diamati, dan melibatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, peneliti perlu mempersiapkan diri dan me-validasi kesiapan dirinya sebelum melakukan penelitian di lapangan (Sugiyono, 2011).

Data dalam penelitian ini diperoleh dari penutur asli BPSDP yang memenuhi kriteria tertentu sebagaimana dijelaskan oleh Mahsun (2014:141). Kriteria tersebut meliputi: (1) Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, (2) Berusia antara 25-65 tahun, (3) Orang tua, pasangan atau suami/istri dari informan yang lahir dan dibesarkan di desa tersebut serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desa, (4) Mampu berbahasa Indonesia, dan (5) Sehat secara jasmani dan rohani. Proses seleksi informan dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang dapat mencerminkan kemampuan bahasa, terutama dalam hal pemahaman komponen makna verba gerakan kaki dalam BPSDP. Hal ini dilakukan agar penulis dapat mengambil data dengan akurat dan tepat di lapangan.

Untuk memperoleh data lapangan, penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan pencatatan. Analisis data

dilakukan dengan menggunakan teknik pengklasifikasian untuk menganalisis komponen makna. Analisis data meliputi tahapan identifikasi komponen arah dan cara gerakan kaki dalam BPSDP, deskripsi komponen makna setiap leksem verba gerakan kaki dalam BPSDP, penjelasan arti leksikal dalam medan makna verba gerakan kaki dalam BPSDP, dan kesimpulan dari hasil analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan meliputi 20 leksem verba gerakan kaki dalam BPSDP yang kemudian dianalisis berdasarkan komponen maknanya. Semua data tersebut antara lain: malangkah, bajalan, balari, malumpek, manendang, manyipak, mangiring, marangkak, manarjang, manunjangbalikkan, mahunju, bajinjit, manjijik, mangakke, mamijak, mandayung, mancangkung, basimpu, baselo, dan mangirek.

Pembahasan

1. Malangkah

Dalam penelitian ini, leksem malangkah (melangkah) memiliki komponen makna yang dapat dijelaskan sebagai gerakan kaki dengan cara diayunkan bergantian, arah gerakan

menuju ke depan, bertumpu pada telapak kaki, sasaran gerakan pada benda atau tempat, dan interaksi gerak bisa dilakukan dengan kecepatan yang bervariasi.

Leksikal ini ditemukan dalam kalimat:

- *Ambo ala malangkah jauh ka muko.* “Saya sudah melangkah jauh ke depan”.
- *Ambo malangkai bangke kucing di kabun.* “Saya melangkahi bangkai kucing di kebun”.

2. Bajalan

Leksikal bajalan/berjalan memiliki makna gerakan kaki bergantian, arah gerakan ke depan, bertujuan menuju tempat tertentu, dan interaksi gerakan dapat berlangsung dengan cepat atau lambat. Leksikal ini dapat ditemukan dalam kalimat-kalimat seperti:

- *Inyo bajalan ka kade nan manjua minyak tana tu.* “Dia berjalan ke warung yang menjual minyak tanah itu”.

3. Manendang

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa leksem manendang/menendang memiliki komponen makna yang terdiri dari gerakan kaki dengan menggunakan salah satu kaki (kiri atau kanan), arah gerakan menuju ke depan, sasaran gerakan adalah benda, dan interaksi gerakan dilakukan dengan cepat. Contoh penggunaan leksem manendang dapat ditemukan dalam kalimat yang diambil dari data penelitian.

- *Inyo manendang timba plastik tu sampe masuk parit.* “Dia menendang timba pelastik itu hingga masuk parit”.

4. Mangiring

Leksem *mangiring/menggiring* memiliki komponen makna yaitu gerakan kaki dengan menggunakan kedua kaki, arah gerakan yaitu ke depan dan ke samping/kanan-kiri, sasaran yaitu benda/umumnya bola, interaksi gerak yaitu cepat maupun lambat. Penggunaan leksem *mangiring* dapat ditemukan pada kalimat:

- *Si Ali mangiring bola ka gawang.* “Si Ali menggiring bola ke gawang”.

5. Mahunju

Leksem *mahunju/berselonjor kaki* memiliki komponen makna yaitu gerakan kaki dengan cara duduk dan meluruskan kedua kaki sejajar. Arah gerakan ke depan, interaksi gerak yaitu lambat dan hanya sekali gerakkan. Penggunaan leksem *mahunju* dapat ditemukan pada kalimat:

- *Ucci sedang manganyam tikar samba mahunju.* “Nenek sedang menganyam tikar sambil berselonjor kaki”.

6. Mangirek

Pada kalimat tertentu, *mangirek/menggilas* padi dapat digunakan sebagai leksem untuk menggambarkan gerakan kaki yang menggunakan kedua telapak kaki secara bergantian dan

berulang-ulang untuk memisahkan butir padi dari tangkainya. Arah gerakannya bisa ke depan maupun ke sana-kemari, dan sasarannya adalah padi sebagai instrumen. Gerakan ini biasanya dilakukan dengan cepat.

- *Umaknyo sadang mangirek di halaman samping ruma. “Tbunya sedang menggilas padi di halaman samping rumah”.*

7. Manarjang

Leksem *manarjang/menerjang* memiliki komponen makna yang dapat dirumuskan yaitu gerakan kaki dengan cara kedua kaki diayunkan, arah gerakan yaitu ke depan, sasaran yaitu benda, interaksi gerak yaitu cepat. Penggunaan leksem *manarjang* dapat ditemukan pada kalimat:

- *Akhinyo ambo manarjang pintu kamar tu hingga tabuka. “Akhirnya saya menerjang pintu kamar itu hingga terbuka”.*

8. Balari

Leksem *balari/berlari* memiliki arti gerakan kaki dengan mengayunkan kaki bergantian, arah gerakan ke depan, dan tujuan gerakan menuju tempat tertentu dengan interaksi gerakan yang cepat. Contoh penggunaan leksem *balari* dapat ditemukan dalam kalimat:

- *Pancilok tu balari arah utara. “Pencuri itu berlari ke arah Utara”.*

9. Malumpek

Leksem *malumpek/melompat* memiliki komponen makna yaitu gerakan kaki dengan cara diayunkan serentak, tumpuan kedua telapak kaki. Arah gerakan yaitu ke atas dan ke depan, bisa juga ke belakang, sasaran yaitu tempat, interaksi gerak yaitu cepat. Penggunaan leksem *malumpek* dapat ditemukan pada kalimat:

- *Pancilok tu malumpek dari balik jendela. “Pencuri itu melompat dari balik jendela”.*

10. Bajinjit

Leksem *bajinjit/berjalan jinjit* memiliki komponen makna yaitu gerakan mengangkat kaki dengan bertumpu pada jari-jari kaki dan berjalan, arah gerakan yaitu ke atas dan ke depan, sasaran yaitu benda dan tempat, interaksi gerak yaitu lambat. Penggunaan leksem *bajinjit* dapat ditemukan pada kalimat:

- *Kak Ani bajinjit mandakei kawannyo dari balakang. “Kak Ani berjalan jinjit mendekati kawannya dari belakang”.*

11. Manjijik

Leksem *manjijik/berjinjit* memiliki komponen makna yaitu gerakan kaki dengan cara berdiri mengangkat tumit bersamaan, tumpuan pada jari-jari kaki, arah gerakan yaitu ke atas, interaksi gerak yaitu lambat. Penggunaan leksem *manjijik* dapat ditemukan pada kalimat:

- *Adik manjijik mangambik kue di lamari dapur. “Adik berjinjit mengambil kue di lemari dapur”.*

12. Mancangkung

Leksem *mancangkung/jongkok* memiliki komponen makna yaitu gerakan kaki dengan cara ditekuk bersamaan sebagai perubahan dari posisi berdiri, tumpuan pada kedua telapak kaki, arah gerakan yaitu ke bawah, interaksi gerak yaitu lambat. Penggunaan leksem *mancangkung* dapat ditemukan pada kalimat:

- *Jangon mancangkung jugo kau di sini. “Jangan jongkok saja kau di sini”.*

13. Manunjangbalikkan

Leksem *manunjangbalikkan / menunjang ke belakang* memiliki komponen makna yaitu gerakan kaki dengan cara dihentakkan ke belakang, sasaran berupa benda atau orang. Tumpuan pada salah satu telapak kaki kanan atau kir, arah gerakan yaitu ke belakang, interaksi gerak yaitu cepat. Penggunaan leksem *manunjangbalikkan* dapat ditemukan pada kalimat:

- *Si Mandur manunjangbalikkan kakinyo hingga mambuat urang di balakangnyo manjerit kasakitan. “Si Mandor manunjangkan kakinya ke belakang sehingga orang yang di belakangnya itu menjerit kesakitan”.*

14. Baselo

Leksem *baselo/bersila* memiliki komponen makna yaitu gerakan kaki dalam posisi duduk dengan cara kedua kaki masing-masing ditekuk ke dalam. Tumpuan pada kedua pangkal kaki, arah gerakan yaitu ke dalam, interaksi gerak yaitu lambat. Penggunaan leksem *baselo* dapat ditemukan pada kalimat:

- *Sambil duduk baselo nanggaek tu mangagi nasehat ka cucunyo. “Sambil duduk bersila orang tua itu memberi nasehat kepada cucunya”.*

15. Mangakke

Leksem *mangakke/mengais* memiliki komponen makna yaitu gerakan kaki dengan menggunakan salah satu telapak kaki dalam posisi berdiri, tujuannya untuk mencari sesuatu atau memisahkan sesuatu dari kumpulan/tumpukan yang berada di tanah/di bawah. Tumpuan pada salah satu telapak kaki, arah gerakan yaitu ke depan, ke belakang, ke kanan dan ke kiri, interaksi gerak yaitu lambat. Penggunaan leksem *mangakke* dapat ditemukan pada kalimat:

- *Si Amat mangakke tumpukan sampah di dapur nandak mencari sendok nan jatuh tu. “Si Amat mengais tumpukan sampah di dapur mencari sendok yang jatuh”.*

16. Basimpuh

Leksem *basimpuh/bersimpuh* memiliki komponen makna yaitu gerakan kaki dalam posisi duduk dengan cara menekuk kedua kaki ke belakang, tumpuan dari punggung telapak kaki sampai ke lutut, arah gerakan yaitu ke belakang, interaksi gerak yaitu lambat. Penggunaan leksem *basimpuh* dapat ditemukan pada kalimat:

- *Sajak masuk ka ruma tu inyopun langsung basimpuh di hadapan ayahnyo.* “Setelah masuk ke rumah itu diapun langsung bersimpuh di depan ayahnya”.

17. Manyipak

Leksem *manyipak/menyepak* memiliki komponen makna yaitu gerakan kaki dengan cara dihentakkan ke depan, sasaran berupa benda atau manusia, tumpuan pada salah satu telapak kaki. Arah gerakan yaitu ke depan, interaksi gerak yaitu cepat. Penggunaan leksem *manyipak* dapat ditemukan pada kalimat:

- *Abangnyo manyipak urang nan mancilok ayam tu.* “Abangnya menyepak orang yang mencuri ayam itu”.

18. Marangkak

Leksem *marangkak/merangkak* memiliki komponen makna yaitu gerakan kaki dengan cara ditekuk untuk melangkah dibantu oleh tangan bergerak secara

bergantian. Tumpuan pada kedua lutut dan telapak tangan, arah gerakan yaitu ke depan, interaksi gerak yaitu lambat. Penggunaan leksem *marangkak* dapat ditemukan pada kalimat:

- *Anak tu marangkak di lante.* “Anak itu merangkak di lantai”.

19. Mandayung

Leksem *mandayung/mendayung, mengayuh* memiliki komponen makna yaitu gerakan kaki berulang-ulang dan bergantian. Arah gerak yaitu rotasi ke depan, atas, belakang, bawah. Interaksi gerak yaitu agak lambat dan agak cepat, tumpuan pada kedua telapak kaki. Instrument yang digunakan adalah sepeda. Penggunaan leksem *mandayung* dapat ditemukan pada kalimat:

- *Pak gaek mandayung sipeda unto ka onan.* “Pak tua mengayuh sepeda onte ke pasar”.

20. Mamijak

Leksem *mamijak/memijak* memiliki komponen makna yaitu gerakan kaki ke bawah mengenai sesuatu, sasaran berupa benda, tumpuan pada salah satu telapak kaki. Arah gerakan yaitu ke bawah, interaksi gerak yaitu lambat dan agak cepat. Penggunaan leksem *mamijak* dapat ditemukan pada kalimat:

- *Umak indak sangajo mamijak cirik ayam.* “Ibu tak sengaja memijak taik ayam”.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan data penelitian maka ditemukan 20 leksem gerakan kaki dalam BPSDP, yaitu [bajalan], [malangkah], [balari], [malumpek], [manandaŋ], [mañipak], [mañiriŋ], [maraŋkak], [manarjaŋ], [manunjaŋbalikkan], [mahunju], [bajinjit], [manjijik], [maŋakke], [mamijak], [mancanŋuŋ], [basimpuh], [baselo], [mañirek]. Berdasarkan komponen maknanya terdapat 13 komponen makna berdasarkan sudut pandangnya yaitu (1) dari sudut pandang gerakan kaki dengan telapak kaki yaitu manandaŋ, manarjaŋ, bajalan, malangkah, balari, mamijak, maŋakke. (2) dari sudut pandang gerakan kaki dengan instrument yaitu mandayun dan mañirek. (3) dari sudut pandang gerakan kaki dengan alat bantu tangan yaitu maraŋkak, mañirek, dan mandayung (5) dari sudut pandang gerakan kaki dengan kaki mengudara mendarat yaitu malumpek dan manarjaŋ. (6) dari sudut pandang gerakan kaki dengan ujung jari yaitu bapinjit dan manjijik. (7) dari sudut pandang gerakan kaki dengan melipat kaki yaitu baselo, basimpuh, mancanŋuŋ.

Karena lingkup kajian yang masih sangat terbatas, diharapkan ada penelitian selanjutnya dalam bidang semantik BPSDP. Data-data yang diambil dari BPSDP di sini hanya terbatas pada yang

berhubungan dengan komponen makna gerakan kaki sesuai kebutuhan dan tujuan penelitian. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan agar lebih memperdalam kajian mengenai gerakan dalam BPSDP dengan rumusan masalah lebih detail lagi sehingga menghasilkan penelitian yang lebih baik dari penelitian sebelumnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akanya, Joseph. 2019. Meaning And Semantic Roles Of Words In Context. *International Of English Language And Linguistics Research*. 7(2):1-9
- Aminudin. 2020. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arifin, F. Indriani. 2020. Kategori Dan Peran Semantis Verba Dalam Teks Berita Pendidikan. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. 4(1):53-65
- Chaer, Abdul. 2014. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ewert, Anna. 2015. Manner and fath of Motion in Descriptions of Motion Trajectories by Polish L2 Users of English. Artikel dimuat dalam *EUROSLA Yearbook*, Agustus 2015
- Filipović, Luna. 2007. *Talking About Motion: A Crosslinguistic Investigation of Lexicalization Patterns*. Philadelphia: John

- Benjamins Publishing Company.
- Gehrke, Berit. 2008. *Ps in Motion: On the Semantics and Syntax of P Elements and Motion Events*. Utrecht: LOT
- Geojo, Amy Celine. 2014. *Breaking and Entering: Verb Semantics and Event Structure*. Harvard University Cambridge, Massachusetts September 2014
- Jean - Michel Fortis - *Space in Language - Leipzig Summer School 2010 –PART III*
- Katz, Jerrold J and Jerry A. Fodor. *The Structure of a Semantic Theory*. Source: *Language*, Vol. 39, No. 2 (Apr. - Jun., 1963), pp. 170-210. Published by: Linguistic Society of America. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/411200>. Accessed: 24/12/2022
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Lingusitik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Moleong, L.J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nida, Eugene A. 1975a. *Componential analysis of meaning: An introduction to semantic structures*. *Approaches to semiotics 57*. The Hague: Mouton.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna Dalam Wacana. Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2013. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Talmy, Leonard. 1985. *Lexicalization Patterns: Semantic Structure in Lexical Forms*. Dalam Tim Shopen (Ed) *Language Typology and Syntactic Description Vol I : Clause Structure*. Cambridge: Cambridge University Press
- Turner, Mark. 2000. *Review of Talmy. Toward a Cognitive Semantics*. *Language: Journal of The Linguistic Society of America*. Cambridge: MIT Press 2000.
- Wang, Wei. 2015. *The Semantic Map of the Spatial Domain and Related Functions*. *Sage -Language and Linguistics 16(3) 465–500*